

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan skala usaha dan jumlah permodalannya, usaha di Indonesia dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu usaha mikro, kecil, menengah, dan besar (Wikipedia, 2014). Usaha mikro, kecil, dan menengah biasa dikenal dengan UMKM, yang dapat meliputi usaha ritel, pengrajin, dan lain sebagainya, sedangkan usaha besar, salah satunya ialah perusahaan publik. Jenis usaha ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terlihat dari jumlah permodalan yang dimiliki, tenaga kerja, bentuk badan hukum, dan manajemen bisnisnya. Sedangkan persamaan yang paling mendasar dari jenis usaha ini ialah sama-sama berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan utama perusahaan menurut Brigham dan Houston (2009) adalah untuk memaksimalkan kekayaan ataupun meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang sahamnya atau pemilik perusahaan (*shareholder*). Dengan kata lain, baik perusahaan publik maupun UMKM sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran atau kesejahteraan pemilik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan profitabilitas badan usaha. Profitabilitas sangat penting bagi badan usaha karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidupnya. Profitabilitas menunjukkan keunggulan badan usaha dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja badan usaha semakin baik.

Profitabilitas selalu menjadi perhatian utama bagi para pemilik badan usaha, pihak manajemen, investor atau calon kreditur. Profitabilitas menurut Riyanto (2011) adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Setiap sumber daya yang dimiliki badan usaha, perlu dikelola seefisien mungkin. Namun dalam pelaksanaannya, mereka seringkali menemukan banyak hambatan, salah satunya ialah masalah pengelolaan modal kerja.

Modal kerja adalah dana yang diperlukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, pembayaran utang, dan pembayaran lainnya (Sutrisno, 2009:39). Jadi, dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan jumlah keseluruhan aktiva lancar, yang meliputi kas atau bank, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan, yang digunakan oleh para pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional suatu badan usaha, serta digunakan untuk melunasi utang lancarnya, di mana tingkat perputarannya tidak lebih dari satu tahun.

Modal kerja badan usaha harus dikelola se-efisien mungkin. Pengelolaan modal kerja ini, pada umumnya dilakukan oleh manajer sebuah badan usaha, yang telah diberikan wewenang oleh pihak prinsipal (pemilik). Manajer dan pemilik sama-sama memiliki informasi mengenai badan usaha tersebut. Hanya saja, terdapat perbedaan proporsi informasi yang mereka miliki. Manajer cenderung memiliki informasi yang relatif lebih banyak mengenai kondisi internal maupun eksternal badan usaha yang mereka kelola. Sedangkan pemilik hanya memiliki

informasi terbatas mengenai kondisi internal dan eksternal bisnis mereka. Hal inilah yang disebut dengan adanya informasi yang asimetris (*asymetris information*). Dengan adanya informasi yang asimetris tersebut, diharapkan pihak manajemen dapat mengelola modal kerja dengan tepat. Pengelolaan modal kerja yang tepat, dapat meningkatkan profitabilitas. Sedangkan pengelolaan modal kerja yang tidak tepat, dapat menghambat proses produksi dan menimbulkan kerugian bagi suatu badan usaha.

Indikator adanya pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi pengelolaan modal kerja (Husnan, 2007). Efisiensi pengelolaan modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yang di dalamnya terkandung komponen kas, piutang, persediaan, dan utang lancar. Perputaran modal kerja dimulai saat kas pertama kali diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin efisien pula pengelolaan modal kerjanya, sehingga profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Efisiensi manajemen modal kerja selalu terkait dengan penentuan kebijakan modal kerja seperti apakah yang akan diterapkan. Kebijakan modal kerja adalah sebuah keputusan yang diambil oleh pihak manajemen sebuah badan usaha. Menurut Brigham dan Daves (2010) kebijakan modal kerja adalah menyangkut keputusan yang berkaitan dengan aktiva lancar dan pembiayaannya. Dengan kata lain, kebijakan modal kerja dibagi menjadi dua fokus, yaitu kebijakan investasi modal kerja dan kebijakan pendanaan modal kerja.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:313), hal yang menarik dalam kebijakan investasi modal kerja ialah: profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas, dan profitabilitas berbanding lurus dengan risiko. Jadi dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan, yang mengakibatkan likuiditas perusahaanpun semakin rendah. Kebijakan investasi modal kerja digolongkan ke dalam tiga bentuk, yang meliputi kebijakan konservatif, moderat, dan agresif. Badan usaha yang menerapkan kebijakan investasi modal kerja konservatif, akan mempertahankan jumlah aktiva lancar yang relatif besar untuk tingkat penjualan tertentu. Akibatnya, laba dan risiko yang ditanggung rendah dan likuiditas badan usaha menjadi tinggi.

Berbeda dengan kebijakan moderat dan agresif. Dalam kebijakan moderat, badan usaha akan mempertahankan jumlah modal kerja yang lebih kecil dari kebijakan konservatif tetapi lebih besar dari kebijakan modal kerja agresif untuk tingkat penjualan tertentu. Akibatnya, laba, risiko, dan likuiditas badan usaha relatif menengah. Sedangkan badan usaha yang menerapkan kebijakan agresif, cenderung untuk mempertahankan jumlah modal kerja yang relatif kecil untuk tingkat penjualan tertentu, sehingga laba dan risiko yang ditanggungpun menjadi sangat tinggi, dan likuiditas badan usaha sangat rendah.

Penentuan kebijakan modal kerja tersebut sangat tergantung pada sikap atau preferensi pihak manajemen terhadap laba dan risiko. Sikap atau perilaku seseorang terhadap risiko (*risk attitude*) dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *risk averse* (menghindari risiko), *risk neutral* (netral terhadap risiko) dan *risk lover* (menyukai risiko). Bagi manajer yang

menghindari risiko, mereka akan cenderung memilih kebijakan investasi modal kerja konservatif karena kemungkinan risiko yang akan mereka tanggung relatif kecil. Sedangkan bagi manajer yang netral terhadap risiko, mereka akan cenderung memilih kebijakan investasi modal kerja moderat. Berbeda halnya dengan manajer yang menyukai risiko, mereka akan memilih kebijakan investasi modal kerja agresif, karena tingkat pengembalian (*return*) yang akan mereka peroleh juga sangat tinggi.

Pada akhirnya, melihat begitu pentingnya manajemen modal kerja pada semua jenis usaha, maka penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai perbandingan dan pengaruh efisiensi pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan publik dan UMKM di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan rumusan masalah, ialah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan efisiensi pengelolaan modal kerja antara perusahaan publik dengan UMKM?
2. Apakah terdapat perbedaan kebijakan investasi modal kerja antara perusahaan publik dengan UMKM?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat likuiditas antara perusahaan publik dengan UMKM?
4. Apakah efisiensi pengelolaan modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah kebijakan investasi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas?
7. Apakah jenis usaha berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Membandingkan efisiensi pengelolaan modal kerja perusahaan publik dengan UMKM.
2. Membandingkan jenis kebijakan investasi modal kerja perusahaan publik dengan UMKM.
3. Membandingkan besarnya likuiditas perusahaan publik dengan UMKM.
4. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh efisiensi pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas.
5. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kebijakan investasi modal kerja terhadap profitabilitas.
6. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.
7. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh jenis usaha terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik:
 - a. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait tentang manajemen modal kerja.

- b. Memberikan informasi riil kepada mahasiswa dan masyarakat umum mengenai perbandingan manajemen modal kerja perusahaan publik dengan UMKM.
2. Manfaat Praktik:
- a. Sebagai bahan evaluasi bagi badan usaha yang merupakan obyek penelitian ini, khususnya dalam manajemen modal kerja.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan dan pengambilan keputusan pengelolaan modal kerja, terkait dengan profitabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu, uraian teori yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, pengukuran variabel, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DATA

Bab ini berisikan tentang uraian analisis data yang diteliti serta hasil dari penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.